



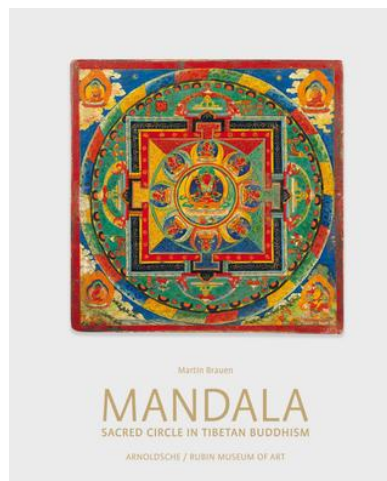
BAB II
KAJIAN SUMBER

BAB II

KAJIAN SUMBER

II.1. Studi Literatur

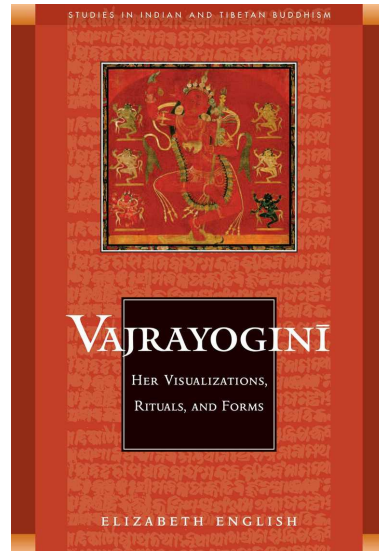
II.1.1. Mandala Sacred Circle in Tibetan Buddhism



Gambar II.1.1 Mandala Sacred Circle in Tibetan Buddhism
(Sumber : Dokumentasi Nurul, 2020)

Mandala, berasal dari terminologi Hindu yang secara harafiah berarti lingkaran. Mandala adalah salah satu bentuk *yantra* (dapat berupa alat, makna, atau *emblem*), berbentuk diagram geometris yang digunakan untuk kepentingan ritual. Seringkali mandala berhubungan dengan atribut ke-Ilahian secara spesifik, atau dengan bentuk-bentuk *mantra* yang kemudian memberikan ekspresi visual yang cenderung spiritual (Cirlot, 2001). Schuyler Van Renssealaer Cammann, penulis buku *Suggested Origin of the Tibetan Mandala Paintings* tahun 1950, mengemukakan bahwa *Mandala* pada awalnya dibawa dari India menuju Tibet oleh guru besar Padma Sambhava pada Abad ke-8 sebelum Masehi, kemudian ditemukan tersebar luas di daerah-daerah tersebut, dan selalu dengan pemaknaan menuju kontemplasi dan konsentrasi.

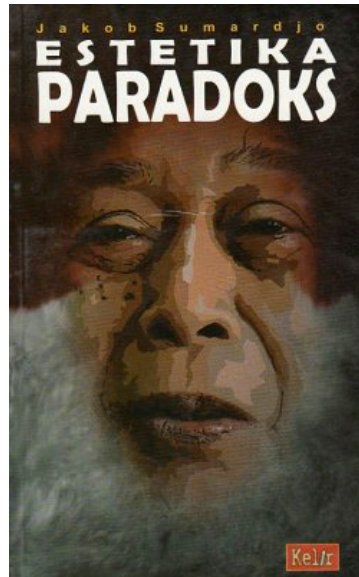
II.1.2. Vajarayogini



Gambar F.1.2 *Vajarayogini*, terbit tahun 2002
(Sumber : Dokumentasi Nurul, 2020)

Mandala dalam kebudayaan Buddha, digunakan sebagai instrumen untuk melaksanakan meditasi. Meditasi bagi umat Buddha adalah upaya untuk menyeimbangkan *chaos* yang terjadi baik di dalam mikrokosmos (diri) ataupun makrokosmos secara keseluruhan, dan merupakan upaya untuk mendapatkan pencerahan (*enlightment*). Menurut penuturan dari Elizabeth English dalam bukunya *Vajarayogini*, terbit tahun 2002, karena kesakralan fungsinya untuk menyeimbangkan kosmos, mandala memiliki konsep-konsep yang lekat dengan kehidupan manusia dan realitas. Konsep-konsep yang disematkan pada mandala ini mencakup beberapa aspek seperti *Mandala* sebagai kebijaksanaan, *Mandala* sebagai doktrinasi/kepercayaan, dan *Mandala* sebagai kosmos.

II.1.3. Estetika Paradoks – Jakob Sumardjo



Gambar II.1.3 Estetika Paradoks – Jakob Sumardjo
(Sumber : Dokumentasi Nurul, 2020)

Pada konsep mandala sebagai kebijaksanaan, umat Buddha meyakini bahwa dalam visualisasi mandala, ditemukan pola-pola bahwa dewa-dewa yang memiliki makna kebijaksanaan tertentu mengarah ke arah Buddha, yang menyiratkan bahwa mandala tersebut adalah sebuah simulasi kearifan yang penuh dan menyeluruh mengarah kepada umat yang ingin mencapai tahapan Buddhis. Kedua, pada konsep mandala sebagai doktrinasi/kepercayaan, mengikuti penuturan sebelumnya mengenai konsep *Mandala* sebagai sumber kebijaksanaan, para mediator yang mencari pencerahan (*enlightment*) berupaya untuk memahami *Mandala* sama seperti Buddha yang lebih dulu melakukannya; hal ini dipahami bahwa melakukan meditasi adalah sebuah ajaran yang diturunkan Buddha bagi para pengikutnya. Terakhir, pada *Mandala* sebagai kosmos, dapat dipahami bahwa visualisasi *Mandala* lekat dengan simbol-simbol yang menyiratkan unsur-unsur alam semesta

seperti air, api, angin dan tanah, yang kemudian melengkapi satu sama lain dan membentuk sebuah pola kosmologi. Pola kosmologi yang terangkum dalam *Mandala* mencakup dua kosmos, yakni makrokosmos dan mikrokosmos dengan Buddha di dalam pusatnya. Konsep pusat dalam *Mandala* mendapatkan peranan yang amat penting dalam ajaran Buddha, karena titik tengah dipahami sebagai pusat, dipahami pula sebagai diri, sebagai pusat dari alam semesta, juga sering disimbolkan dengan bunga teratai (lotus) yang berarti kesucian / kemurnian.

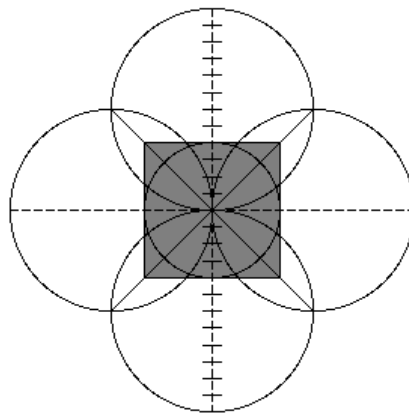
Terdapat substansi paradoksal dalam mandala, seperti yang diungkapkan Jakob Sumardjo dalam bukunya *Estetika Paradoks* (2006), bahwa apa-apa yang berhubungan dengan spiritualitas selalu menunjukkan pola-pola paradoksal. Demikian pula dalam *Mandala*, konsep ini menurut Jakob Sumardjo merupakan sintesa dari aspek dualitas (*completion oppositorium*), seperti perbedaan dan penyatuan, variasi dan kesatuan, eksternal dan internal, tersebar dan tersentralisasi.

II.1.4. Struktur Mandala

Struktur dari *Mandala* adalah perpaduan bentuk-bentuk geometris yang saling menyeimbangkan satu sama lain dengan bentuk akhir yang membulat/konsentris, para dewa dan dewi ditempatkan dalam sebuah struktur segiempat yang dibentuk dari 4 gerbang, kemudian dipahami dan dimplementasikan sebagai 4 sisi dari sebuah kuil peribadatan umat Buddha.

Lingkaran terluar *Mandala* biasanya digambarkan dengan lingkaran api, sebagai pemisah antara dunia luar yang penuh dengan *samsara* dan struktur dalam *Mandala* yang bersifat *sacral*. Hal ini juga merupakan sebuah penggambaran dari sebuah transformasi bagi umat yang ingin mendapatkan

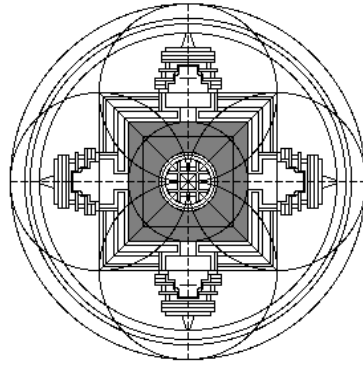
ajaran yang utuh mengenai kesakralan *Mandala* (dengan logika bahwa api akan menghanguskan benda yang melewatinya, sebuah transformasi yang diperlukan sebelum menapaki ajaran Buddha dengan *Mandala* sebagai representasinya).



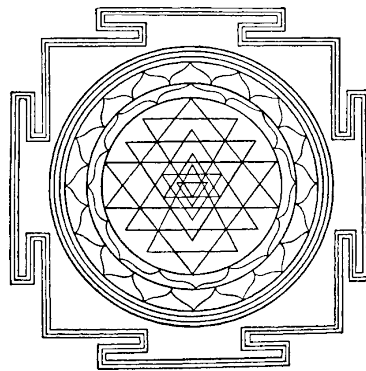
Gambar II.1.4.1 Struktur Dasar Dari Mandala, Terbentuk dari Lingkaran dan Segiempat

Sumber : ccat.sas.upenn.edu/george/mandala

Beberapa pakar seperti Jung sendiri menyatakan bahwa struktur dasar dari *Mandala* adalah lingkaran dan segiempat (*quaternitas*) dalam susunan simetris dengan angka empat atau perbanyakan dari empat (Jung, 1987 (terj.)), namun penelitian lanjutan mengemukakan bahwa struktur *Mandala* ternyata sangat beragam; tersusun dari bentuk geometris dengan beragam segi, seperti tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, duabelas, dan lainnya. Munculnya angka-angka yang didapat dari jumlah segi yang terdapat pada *Mandala* disinyalir adalah perkembangan dari bentuk geometris yang lebih sederhana dan kembali kepada segiempat, segitiga, segilima, dan lingkaran. Salah satu jenis *Mandala* dengan pola yang mensistisasikan bentuk lingkaran, segiempat, dan segitiga adalah *Mandala Shri-Chakra-Shambara*.



Gambar II.1.4.2. Pengembangan dari struktur sebelumnya, membentuk 4 gerbang yang menuju tengah mandala sebagai bagian yang paling esensial.
(Sumber: ccat.sas.upenn.edu/george/mandala)



Gambar II.1.4.3 *Mandala Shri-Chakra-Shambhara*, penggabungan dari struktur lingkaran, segitiga, dan segiempat.
(Sumber: J. E. Cirlot, *Dictionary of Symbol*, 2001)

Menurut Heinrich Zimmer, seorang peneliti tradisi Asia Selatan, *Mandala* selain ditemukan dalam bentuk 2 dimensional, juga ditemukan dalam bentuk-bentuk 3 dimensional. Substansi *Mandala* tiga dimensional ini termanifestasikan dalam bentuk-bentuk situs beragam budaya seperti candi, kuil, dll. Salah satu contohnya, candi-candi Buddha yang tersebar sebagian besar di wilayah Timur seperti stupa-stupa di India, dan candi Borobudur yang strukturnya membentuk sebuah *Mandala*.

Berikut akan dipaparkan struktur dari *Kalachakra Mandala* atau *Body, Mind, and Speech Mandala* (sumber: kalachakranet.org/mandala_kalachakra) *Kalachakra Mandala* adalah salah satu sistem yang paling mutakhir dan paling kompleks dalam ajaran Buddha Tibet, dan juga salah satu bentuk *Mandala* yang cukup akrab bagi para peneliti kebudayaan Buddha.



Gambar II.1.4.4. *Kalachakra* Mandala.
(Sumber: en.wikipedia.org/wiki/kalachakra)

Kalachakra Mandala adalah sebuah sistem *Mandala* yang merepresentasikan ajaran mengenai tubuh (*body*), penuturan (*speech*), dan pikiran (*mind*). *Kalachakra mandala* biasa dibuat oleh para biksu dengan menggunakan pasir berwarna yang kemudian dikomposisikan satu sama lain. Struktur dari *mandala* ini kemudian terbagi menjadi tiga bagian yang mewakili unsur-unsur yang sebelumnya dijelaskan yakni, tubuh, penuturan, dan pikiran. Penggambaran dari *Kalachakra Mandala* akan menjadi lebih mudah ketika digambarkan secara tiga dimensional, hal ini dikarenakan sistem *Kalachakra* memerlukan penggambaran lantai-lantai untuk merepresentasikan ajarannya. Secara singkat, penggambaran *Kalachakra Mandala* seperti

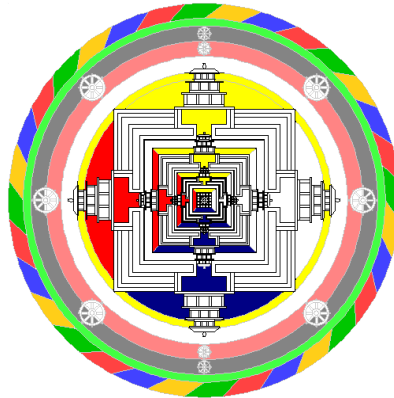
menggambarkan sebuah maha kuil dengan tiga bagian besar dan terdiri dari 5 lantai. Struktur pembentuk sistem *Kalachakra Mandala* antara lain:

1. *The Body Mandala*

Bagian ini merupakan struktur paling dasar dari sistem *Kalachakra*, terletak di lantai dasar dari struktur *Mandala*. Di dalam lantai dasar ini terdapat 4 gerbang yang mengarah ke 4 penjuru mata angin yang juga merupakan pengantar kepada struktur di dalamnya yang lebih sakral. *Body Mandala* adalah sebuah penggambaran Buddha yang masih terikat dengan unsur raga. Pada *Mandala* ini terdapat 536 dewa-dewa yang mengelilingi struktur *Mandala*, pada lantai dasar ini pun terdapat 12 hewan yang merepresentasikan bulan, yang tiap-tiap hewannya membawa bunga teratai dengan 28 *petal*, dan sepasang dewa yang memperlihatkan bulan penuh dan bulan baru sebagai perwakilan atas 30 hari tiap bulan dalam kalender *lunar*.

2. *The Speech Mandala*

Bagian ini merupakan bagian kedua dari mandala yang menghubungkan bagian *Body* dan *Mind Mandala*. *Speech* yang juga berarti ujaran, perkataan, atau penuturan adalah penggambaran dari langkah awal Buddha dalam mengalahkan raganya; Buddha sudah mulai tidak terlalu terikat dengan raga namun masih terikat dengan perkataan dalam memahami realitas. Bagian ini terletak pada lantai kedua setelah *body mandala* di bawahnya yang ditempati oleh 116 dewa.



Gambar II.1.4.5 Penyederhanaan penggambaran Kalachakra Mandala
(Sumber: kalachakranet.org/mandala_kalachakra)

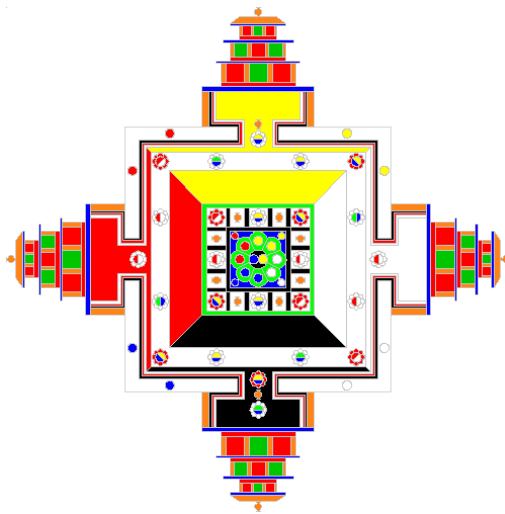
3. *The Mind Mandala*

Terakhir, *The Mind Mandala* adalah bagian yang paling esensial dalam sistem ini. Terdiri dari 3 lantai, yang pada lantai tertingginya (lantai ke lima) merepresentasikan *The Great Bliss* yang juga dipahami sebagai nirwana. Bagian ini juga merepresentasikan kekosongan mutlak yang kemudian menghadirkan nirwana, juga merupakan penggambaran perjalanan Buddha yang benar-benar sudah terlepas dari unsur raga dan penuturan. Di sini Buddha memahami realitas absolutnya melalui meditasi yang menghasilkan kehampaan dan kekosongan mutlak. Pada bagian ini disinggahi oleh 70 dewa.



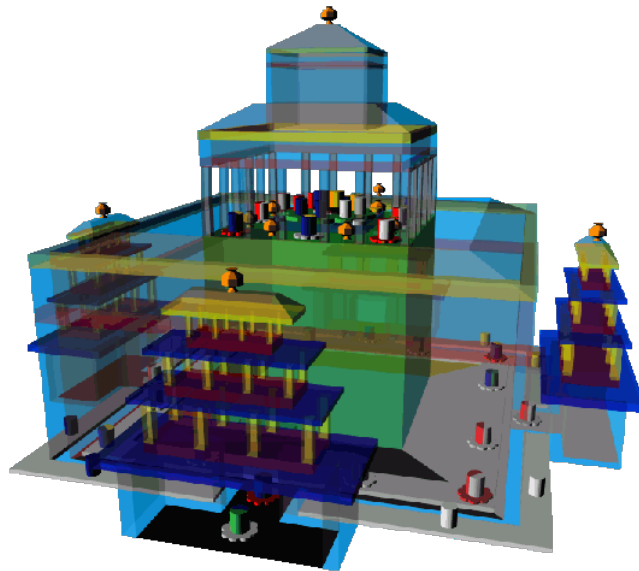
Gambar II.1.4.6 Penggambaran 70 dewa dalam *Mind Mandala*
(Sumber: kalachakranet.org/mandala_kalachakra)

Bagian tengah dari *The Mind Mandala* dikelilingi oleh bingkai hitam (dinding *vajra*) yang menghasilkan konsepsi *Great Bliss* sebelumnya. Pada bagian tengah dari mandala ini juga terdapat teratai hijau yang terdiri dari 8 kelopak, yang tiap kelopaknya disinggahi oleh *Shakti*.



Gambar II.1.4.7 Struktur dari *Mind Mandala*.
(Sumber: kalachakranet.org/mandala_kalachakra)

Penggambaran tiga dimensional dari konsep *Mind Mandala* di atas adalah sebagai berikut:



Gambar II.1.4.8 Struktur tiga dimensional dari *Mind Mandala*
(Sumber: kalachakranet.org/mandala_kalachakra)

Penggambaran keseluruhan tradisi sistem *Kalachakra* Mandala dalam bentuk 3 dimensional diyakini sebagai salah satu bentuk dari meditasi para biksu yang juga merupakan salah satu latihan dalam memahami ajaran Buddha, karena dalam proses pembuatannya diperlukan konsentrasi yang sangat tinggi dan juga pemahaman dan ingatan yang baik akan ajaran-ajaran sebelumnya.



Gambar II.1.4.9 Hasil dari penggambar tiga dimensional dari Kalachakra Mandala
(Sumber: kalachakranet.org/mandala_kalachakra)

II.1.5. Persebaran Mandala di Dunia

Dalam beberapa budaya Barat, terutama periode tradisi dan Abad Pertengahan, ditemukan bentuk-bentuk budaya yang disinyalir memiliki kemiripan konsep dan esensi dengan *Mandala*. Sebagai contoh adalah Roda Kehidupan (*The Wheel of The Universe*), yakni sebuah ‘Maha Kalender Batu’ yang berasal dari Mexico, *horoscope*, lingkaran *zodiac*, *labyrinth*, dan lainnya menunjukkan struktur geometris yang secara keseluruhan membentuk lingkaran atau segiempat yang disinyalir memiliki kemiripan dengan konsep-konsep *Mandala*, setidaknya secara visual. Selain itu, di China terlihat beberapa produk budaya seperti tameng perang dan bentuk belakang cermin yang ditemukan pada Dinasti Han menggambarkan pola empat dan delapan yang saling mengimbangi satu sama lain, juga dikenal sebagai *Mandala*. Selain bukti-bukti artefak, ditemukan pula bentuk-bentuk ritual seperti tari-tarian yang sering menampilkan gerakan memutar terhadap sebuah pusat. Tingginya frekuensi ditemukannya *Mandala* ini telah dijelaskan pada bahasan sebelumnya mengenai ketidaksadaran kolektif manusia yang membawa konsep *Mandala* ini ke dalamnya.

Bukti-bukti ditemukannya *Mandala* di dunia pun tidak hanya terlihat pada produk kebudayaan manusia, namun juga terlihat pada perkembangan ilmu kimia, atau pendahulunya, alkemi (*alchemy*). Struktur-struktur atom dewasa ini membentuk pola-pola geometris yang sangat lekat dengan *Mandala*, bahkan secara konsep, unsur-unsur pembentuk atom seperti elektron mengelilingi inti atom, mirip dengan konsep *Mandala* yang amat

menekankan peran dari inti sebagai pusat realitas. Selain itu, perkembangan ilmu biologi pun menunjukkan bukti-bukti bahwa bentuk-bentuk organis yang hidup di dunia ini membentuk sebuah pola yang dikenal sebagai *Mandala*, pernah dibukukan oleh Balley Cuningham dalam bukunya *The Mandala Book: Pattern of The Universe*, terbit pada tahun 2010.

II.1.6. Penerapan Ornament

II.1.6.1. Penerapan Ornamen Bernuansa Melayu Pada Masjid Azizi Di

Tanjung Pura

ANALISA PENERAPAN ORNAMEN BERNUANSA MELAYU PADA MASJID AZIZI DI TANJUNG PURA ANDRIE SUPARMAN-110404040

ANALISA PENERAPAN ORNAMEN BERNUANSA MELAYU PADA MASJID AZIZI DI TANJUNG PURA

Andrie Suparman

Departemen Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara
Jln. Almamater No. 9 Kampus USU Medan 20155 Sumatera Utara
Email : Andriesuparman2@yahoo.co.id

Abstrak

Penerapan ornamen Melayu pada sebagian bangunan di kota Tanjung Pura kemungkinan terjadi pembaharuan atau perubahan bentuk serta warna ornamen Melayu yang membuat pergeseran makna simbolik dari ornamen tersebut. Pada penelitian ini, Analisis penerapan ornamen bernuansa melayu akan dilihat pada bangunan Masjid Azizi di Tanjung Pura, Langkat. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan instrument berupa kamera untuk merekam gambar, foto dan interview/wawancara. Penelitian ini dilakukan untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan melayu di kota Tanjung Pura, dan mencoba mendeskripsikan serta menganalisis penerapan bentuk serta warna pada ragam hias ornamen bernuansa melayu pada Masjid Azizi di Tanjung Pura. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah mengetahui penerapan bentuk motif ragam hias ornamen melayu serta penerapan warna pada bentuk ragam hias ornamen melayu yang terdapat pada Masjid Azizi di Tanjung Pura, Langkat.

Kata Kunci: Ornamen Melayu, Ragam Hias, Masjid Azizi

Abstract

Application of Malay ornaments in some buildings in the of Tanjung Pura possibility of renewal or change of shape and color that make ornaments Malay shift the symbolic meaning of the ornament. In this study, of the application of the Malay nuanced ornament showed in the building of the mosque. Case study in this research is Azizi Mosque in Tanjung Pura, Langkat. In this study used a qualitative approach with descriptive method, with instruments such as cameras to record images and photos and interview. This study was conducted to maintain and preserve the Malay culture in the city of Tanjung Pura, and tried to describe and analyze the application forms and colors in decorative ornaments in shades wither Azizi Mosque in Tanjung Pura. The results obtained in this study was to determine the application form decorative ornamental motifs of Malay and the application of color in the form of decorative ornament wither contained in Azizi Mosque in Tanjung Pura, Langkat.

Keywords: Malay ornaments, Decorations, Azizi Mosque

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sekitar 500

terbentang sepanjang Selat Malaka dan Selat

Karimata. Kota Tanjung Pura dahulunya

Gambar II.1.6.1 Jurnal Analisa Penerapan Ornamen Bernuansa Melayu Pada Masjid Azizi di Tanjung Pura
(Sumber: Dokumentasi Nurul 2020)

Jurnal karya dari Andrie Suparman yang berjudul “Analisa Penerapan Ornamen Bernuansa Melayu Pada Masjid Azizi Di Tanjung Pura”, di jurnal ini membahas tentang Penerapan ornamen Melayu pada sebagian bangunan di kota Tanjung Pura yang kemungkinan terjadi pembaharuan atau

perubahan bentuk serta warna ornamen Melayu yang membuat pergeseran makna simbolik dari ornamen tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan melayu di kota Tanjung Pura, dan mencoba mendeskripsikan serta menganalisis penerapan bentuk serta warna pada ragam hias ornamen bernuansa melayu pada Masjid Azizi di Tanjung Pura. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah mengetahui penerapan bentuk motif ragam hias ornament melayu serta penerapan warna pada bentuk ragam hias ornamen melayu yang terdapat pada Masjid Azizi di Tanjung Pura, Langkat.

II.1.6.2 Analisis Ornamen Interior Pada Ruang Balairuang Istana Maimon Medan

Irwanayah, Analisis Ornamen Interior Pada...21

ANALISIS ORNAMENT INTERIOR PADA RUANG BALAIRUNG ISTANA MAIMOON MEDAN

Irwanayah

Prodi Desain Interior Fakultas Seni dan Desain Universitas Potensi Utama
irw.syah23@gmail.com

ABSTRAK

Istana Maimoon terdiri dari dua lantai yang dibagi menjadi tiga bagian, salah satunya ruang induk (Balairung). Di ruang Balairung terdapat Singgasana yang didominasi oleh warna kuning. Di atas singgasana sultan itu terdapat lampu kristal bergaya Eropa yang menerangi singgasana. Pengaruh yang sama muncul pada perabotan istana seperti kursi, meja, lemari, jendela dan pintu menuju ke balairung. Balairung digunakan sebagai tempat Sultan menerima tamu dan sanak saudara serta tempat penobatan Sultan Deli. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan pendekatan estetika. Pendekatan historis akan menyangkut pembahasan tentang asal-usul bentuk istana dan perkembangan fungsionalnya sejak didirikan hingga sekarang. Pendekatan estetika akan menyangkut pembahasan tentang bentuk pada ornamen interior Balairung, bagaimana bentuk tersebut ditampilkan sehingga bisa menarik perhatian dan memiliki ciri khas yang unik?. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Istana Maimun dan interiornya serta elemen pengisi ruang di dalamnya tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh estetika bentuk yang berasal dari budaya Melayu Deli dan budaya tradisional tertentu yang ada di Indonesia tetapi juga dipengaruhi oleh estetika bentuk dari kebudayaan Eropa.

Kata Kunci : Balairung, Estetika, Histori, Ornamen dan Tradisional.

ABSTRACT

Istana Maimoon consists of two floors divided into three parts, one of which the main room (Balairung). In the Balairung there is a Throne dominated by yellow. On top of the sultan's throne was a European-style crystal lamp that illuminated the throne. The same effect appears on palace furniture such as chairs, tables, cabinets, windows and doors leading to the Balairung. Balairung is used as a place where the Sultan receives guests and relatives as well as the coronation of the Sultan of Deli. This research uses historical approach and aesthetic approach. The historical approach will involve a discussion of the origin of the palace form and its functional development since its inception until now. The aesthetic approach will involve a discussion of the shape of the Balairung interior ornament, how the shape is displayed so that it can attract attention and have unique characteristics?. The result of research shows that Istana Maimoon and its interior as well as elements of space filler are not fully influenced by the aesthetic form derived from Malayu Deli culture and certain traditional culture that exist in Indonesia but also influenced by aesthetic shape from European culture.

Keywords: Aesthetic, Balairung, Ornament, Traditional

Gambar II.1.6.2 Jurnal Analisa Tipografi Kreasi Dari Motif Ukir Melayu Deli.
(Sumber: Karya Rinanda Purba)

Jurnal karya Irwansyah yang berjudul “Analisis Ornamen Interior Pada Ruang Balairuang Istana Maimon Medan”, Penelitian ini menggunakan pendekatan histori dan pendekatan estetika. Pendekatan histori akan menyangkut pembahasan tentang asal-usul bentuk istana dan perkembangan fungsionalnya sejak didirikan hingga sekarang.

Pendekatan estetika akan menyangkut pembahasan tentang bentuk pada ornamen interior Balairung, bagaimana bentuk tersebut ditampilkan sehingga bisa menarik perhatian dan memiliki ciri khas yang unik?. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Istana Maimun dan interiornya serta elemen pengisi ruang di dalamnya tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh estetika bentuk yang berasal dari budaya Melayu Deli dan budaya tradisional tertentu yang ada di Indonesia tetapi juga dipengaruhi oleh estetika bentuk dari kebudayaan Eropa.

Istana Maimoon adalah salah satu dari ikon kota Medan, Sumatera Utara, terletak di kelurahan Sukaraja, kecamatan Medan Maimoon. Didesain oleh arsitek Italia dan dibangun oleh Sultan Deli, Makmun Al Rasyid Perkasa Alamsyah pada 1888, Istana Maimoon memiliki luas sebesar 2.772 m² dan 30 ruangan. Interior istana maimun merupakan interior yang mewah yang behiasi motif-motif tradisi melayu dengan perpaduan kebudayaan Eropa. Istana Maimoon menjadi tujuan wisata bukan hanya karena usianya yang tua, namun juga desain interiornya yang unik, memadukan unsur-unsur warisan kebudayaan Melayu, dengan gaya Islam, Spanyol, India dan Italia, namun sayang keadaanya kurang terurus sekarang.

II.1.6.3 Tipografi Kreasi Dari Motif Ukir Melayu Deli

Rinanda, *Tipografi Kreasi Dari Motif...*55

TIPOGRAFI KREASI DARI MOTIF UKIR MELAYU DELI

Rinanda Purba

Prodi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Seni dan Desain Universitas Potensi Utama
rinanda.purba.silansit@gmail.com

Abstrak

Perancangan tipografi merupakan proses pembuatan huruf, angka, tanda baca yang mengadaptasi dari motif ukir yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Deli di Sumatera Utara dengan mengikuti kaidah dan tata rancangan tipografi. Penelitian dilakukan di sudut-sudut ruang Istana Maimun yang ada di Sumatera Utara. Multikulturalisme yang terjadi di Sumatera Utara terkhusus di kota Medan menimbulkan penurunan budaya masyarakat Melayu Deli, pewarisan budaya yang dapat dikatakan hampir berhenti karena budaya asing yang dianggap lebih menarik bagi generasi muda. Proses penggarapan ide yaitu dengan menggabungkan font yang sudah ada dengan motif ukir Pakis Melayu Deli yang sudah melalui tahapan stilar sehingga menghasilkan sebuah bentuk baru yang mencerminkan identitas budaya Melayu Deli itu sendiri. Tujuan dari perancangan ini yaitu agar kearifan budaya lokal mampu tumbuh dan berkembang baik di kalangan generasi muda.

Kata kunci: Tipografi, Pakis, Melayu, Deli, Budaya

Abstract

Typography design is the process of making letters, numbers, punctuation that adapt from motif carving owned by Melayu Deli society in north Sumatera by following rules and typography design. The study was conducted in the corners of the Maimun Palace in North Sumatera. Because of multiculturalism in North Sumatera in particular in the city of Medan caused a decline in the culture of the Batak community, a cultural heritage that can be said almost stopped because of foreign culture which is considered more attractive for the younger. The process of cultivating the idea is to combine the existing fonts with Pakis Melayu Deli carving motif that has been through stages to produce a new form that reflects the identity of Melayu Deli culture itself. The purpose of this design is that the local cultural heritage is able to grow and develop well among the younger generation.

Keywords: Typography, Pakis, Melayu, Deli, Culture

Gambar II.1.6.3 Jurnal Analisa Tipografi Kreasi Dari Motif Ukir Melayu Deli.
(Sumber: Karya Rinanda Purba)

Jurnal artikel penelitian ini karya dari Rinanda Purba yang berjudul “Tipografi Kreasi Dari Motif Ukir Melayu Deli” perancangan tipografi merupakan proses pembuatan huruf, angka, tanda baca yang mengadaptasi dari motif ukir yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Deli di Sumatera Utara dengan mengikuti kaidah dan tata rancangan tipografi. Penelitian dilakukan di sudut-sudut ruang Istana Maimun yang ada di Sumatera Utara. Multikulturalisme yang terjadi di Sumatera Utara terkhusus di kota Medan menimbulkan penurunan budaya masyarakat Melayu Deli, pewarisan budaya yang dapat dikatakan hampir berhenti karena budaya asing yang dianggap lebih menarik bagi generasi muda. Tujuan dari perancangan ini yaitu agar kearifan budaya lokal mampu tumbuh dan berkembang baik di kalangan generasi muda.

II.1.6.4 Pemanfaatan Typeface Delivo Sebagai Inspirasi Hiasan Dekorasi Interior

62. *Jurnal Proporsi*, Vol. 4 No. 1 November 2018

ISSN : 2615-0247

PEMANFATAAN TYPEFACE DELIVO SEBAGAI INSPIRASI HIASAN DEKORASI INTERIOR

Ivo Ramadhani

Program Studi Desain Interior, Universitas Potensi Utama

Email: ivor203@gmail.com

ABSTRAK

Berkembangnya bisnis hiasan interior baik didalam Negeri maupun luar Negeri sehingga membuat seorang desainer membutuhkan ide untuk melahirkan inpirasi baru dalam menciptakan produk hiasan interior. Typeface delivo merupakan karya yang terinspirasi berdasarkan dari budaya Melayu Deli Kota Medan dalam bentuk soft file data font (TTF). Melayu Deli adalah salah satu kebudayaan bersejarah yang berada di Provinsi Sumatera Utara Kota Medan. Dekorasi merupakan kemampuan pemikiran yang digunakan untuk menghias dan memperindah suatu ruang bangunan-bangunan hunian maupun ruangan publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori estetika morfologi Thomas Munro. Hasil penelitian menunjukkan penerapan typeface delivo memiliki nilai fungsi hiasan ruang interior dan dapat diterapkan diberbagai media hiasan interior yang berupa produk untuk memperindah ruangan seperti pajangan dengan kata-kata mutiara, papan data, dan huruf-huruf yang terbuat dari kayu dan bahan-bahan kaca.

Kata Kunci : *Typeface Delivo, Hiasan Dekorasi, Interior*

ABSTRACT

The development of interior decoration business both within and outside the country so as to make a designer need an idea to give birth to new inspiration in creating interior decoration products. Typeface delivo is an inspired work based on Melayu Deli Medan's culture in the form of soft file data font (TTF). Melayu Deli is one of the historical cultures in the Province of North Sumatra, Medan City. Decoration is the ability of thought that is used to decorate and beautify a building space - residential buildings and public spaces. This study uses Thomas Munro's morphological aesthetic theory approach. The results showed that the application of typeface delivo has the value of interior space decoration functions and can be applied in various interior decoration media in the form of products to beautify rooms such as displays with aphorisms, data boards, and letters made of wood and glass materials.

Keywords: *Typeface Delivo, Decoration, Interior*

Gambar II.1.6.4 Jurnal Analisa Pemanfaatan Typeface Delivo Sebagai Inspirasi Hiasan Dekorasi Interior.
(Sumber: Karya Ivo Ramadhani)

Karya jurnal karya dari Ivo Ramadhani ini berjudul “Pemanfaatan Typeface Delivo Sebagai Inspirasi Hiasan Dekorasi Interior” membahas berkembangnya bisnis hiasan interior baik didalam Negeri maupun luar Negeri sehingga membuat seorang desainer membutuhkan ide untuk melahirkan inpirasi baru dalam menciptakan produk hiasan interior. Typeface delivo merupakan karya yang terinspirasi berdasarkan dari budaya Melayu Deli Kota Medan dalam bentuk soft file data font (TTF). Melayu Deli adalah salah satu kebudayaan bersejarah yang berada di Provinsi Sumatera Utara Kota Medan. Dekorasi merupakan kemampuan pemikiran yang

digunakan untuk menghias dan memperindah suatu ruang bangunan-bangunan hunian maupun ruangan publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori teori estetika morfologi Thomas Munro. Hasil penelitian menunjukkan penerapan typeface delivo memiliki nilai fungsi hiasan ruang interior dan dapat diterapkan diberbagai media hiasan interior yang berupa produk untuk memperindah ruangan seperti pajangan dengan kata-kata mutiara, papan data, dan huruf-huruf yang terbuat dari kayu dan bahan-bahan kaca.

II.1.7. Jenis Motif Ragam Hias Melayu

Berdasarkan motif hiasnya, ornamen dibagi menjadi beberapa jenis. Adapun jenis-jenis ornamen berdasarkan bentuknya antara lain yaitu :

a. Motif Tumbuh-Tumbuhan (Flora)

Motif hias tumbuh-tumbuhan merupakan motif hias yang diambil dari berbagai jenis-jenis tumbuhan seperti bentuk daun, bunga dan batang. Kemudian distilir menjadi bentuk hiasan yang merambat bersulur meliuk ke kiri dan ke kanan. Motif tumbuh-tumbuhan diterapkan secara luas sebagai ornamen yang dipahat pada batu untuk hiasan candi, pada benda-benda pakai mulai dari yang terbuat dari tanah liat atau keramik, kain bersulam, bordir, tenun dan batik, barang-barang yang terbuat dari emas, perak, kuningan, perunggu, sampai benda-benda berukir dari kayu.

Hiasan yang menstilir tumbuh-tumbuhan sangat banyak dipergunakan. Motif tumbuh-tumbuhan hampir menguasai setiap bentuk hiasan yang dibuat. Namun secara umum, berbagai ukiran itu dimasukkan

kedalam tiga kelompok induk yang menjadi dasar ukiran, yaitu kelompok Kaluk Pakis, kelompok Bungabunga, dan kelompok Pucuk Rebung.

1. **Kelompok Kaluk Pakis**

Ukiran Kaluk Pakis biasanya ditempatkan pada bidang memanjang, seperti pada papan tutup kaki dinding, daun pintu, lis dinding, tiang dan lis ventilasi. Yang termasuk kedalam kelompok ini adalah semua bentuk bermotif daun-daunan dan akar-akaran.



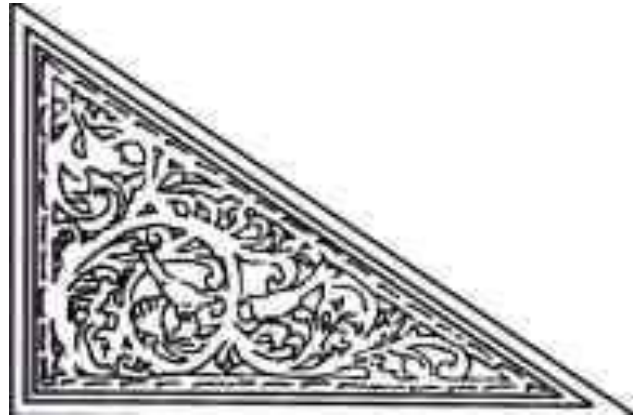
Gambar II.1.7.1.Ukiran Motif Dasar Kaluk Pakis
Sumber : Ayu Kartini, Corel Draw

Motif daun-daunan dipakai oleh daun susun, daun tunggal, dan daun bersanggit. Sementara yang memakai motif akar-akaran adalah akar pakis, akar rotan, dan akar tunjang. Selain motif daun-daunan dan akar-akaran diatas, yang termasuk kedalam kelompok kaluk pakis adalah Genteng Tak Putus dan Lilit Kangkung.

a. **Genteng Tak Putus**

Genteng tak putus merupakan langkung yang berlilit-lilit ke kanan dan ke kiri, kait-mengait dengan variasi daun yang disesuaikan dengan tempatnya berada. Adakalanya lilitan daun digabung dengan bentuk-bentuk fauna seperti burung ataupun ikan. Makna yang terkandung dalam ragam

hias genting tak putus adalah bahwa sesusah-susahnyanya manusia menjalani hidup, tidak akan habis sama sekali



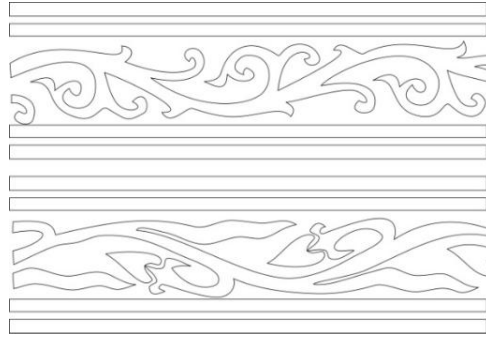
Gambar II.1.7.2.Ragam Hias Genting Tak Putus
Sumber : Amran Ekoprawoto

Genting Tak Putus ditempatkan pada lubang bawah bagian dalam, yang dimaksud dengan lubang bawah bagian dalam adalah batas antara serambi tengah dengan ruang kamar, dibatasi oleh dinding sebagai penyekatnya. Dibagian atas dinding penyekat ditempatkan papan yang diberi ukiran terawang yang berbentuk segi tiga atau segi empat, sesuai dengan bentuk dari susunan konstruksi atap rumah. Ragam hias ini berfungsi sebagai ventilasi pada bagian dalam.

b. Lilit Kangkung

Lilit kangkung merupakan hiasan memanjang yang mengikuti garis-garis lurus, meliuk atau ke kiri dengan berbagai variasi, sehingga mengesankan menjunjung bagi arah yang tegak dan melebar bagi arah horizontal. Ragam hias ini ditempatkan pada tiang atau sebagai lis dinding rumah, yang memiliki makna

semangat yang tak kunjung padam, maju terus walaupun mendapat halangan, namun tujuan disesuaikan dengan kondisi waktu itu.



Gambar II.1.7.3. Ragam Hias Lilit Kangkung
Sumber : Ayu Kartini, Corel Draw

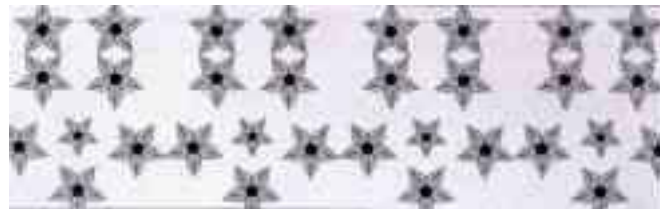
2. Kelompok Bunga-bunga

a. Kelompok Bunga Tunggal

1. Bunga Kundur

Motif ini diambil dari bentuk bunga kundur (sejenis sayuran).

Makna dari Bunga Kundur adalah melambangkan ketabahan dalam hidup.



Gambar II.1.7.4. Motif Bunga Kundur
Sumber : Nurul Atika Hariani Panjaitan

3. Bunga Manggis

Disebut juga tampuk manggis. Bunga Manggis memiliki makna kemegahan.



Gambar II.1.7.4 Ornamen Bunga Manggis
Sumber : Mahyudin Al Mudra

4. Bunga Cengkih

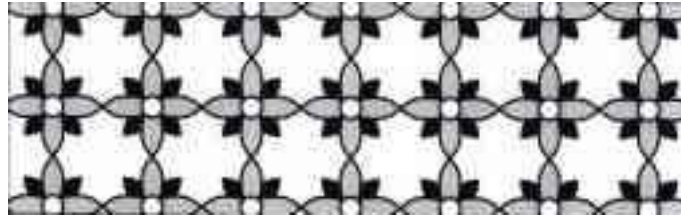
Bentuk motif sama seperti bunga cengkih. Bunga Cengkih ini memiliki makna kemegahan.



Gambar II.1.7.5 Ornamen Bunga Cengkih
Sumber : Mahyudin Al Mudra

5. Bunga Melur

Bentuk motif sama seperti bunga melur. Bunga Melur ini mempunyai makna yang sama dengan Bunga Melati, yaitu melambangkan kesucian.



Gambar II.1.7.6 Ornamen Bunga Melur
Sumber : Mahyudin Al Mudra

b. Kelompok Bunga Rangkai

a. Bunga Matahari

Sinar matahari dipercaya sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat Melayu. Ragam Hias Bunga Matahari berbentuk setangkai bunga matahari yang dikelilingi secara simetris dengan sulur daun-daunan. Ragam hias Bunga Matahari mempunyai makna ketentraman dan kerukunan pemilik rumah, serta memberi berkah dan rasa nyaman bagi penghuninya.

Menurut Julaihi Wahid dan Bhakti Alamsyah (2013 : 29), Ukiran Bunga Matahari terdapat pada singap dalam (singap yang berada di dalam sebagai penyekat atas bagian serambi tengah dan serambi belakang). Onamen ini sering disebut dengan bentukan Groda (roda) merupakan ornamen dengan berbagai varian.

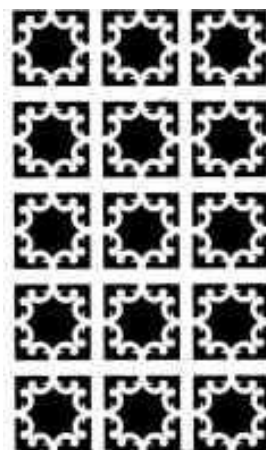
Ukiran ini juga berfungsi sebagai lubang angin (ventilasi) dan menambah keindahan rumah.



Gambar II.1.7.7 Ornamen Bunga Matahari
Sumber : Ayu Kartini, Corel Draw

b. Tampuk Pinang

Ragam Hias Tampuk Pinang merupakan susunan tampuk pinang. Satu sama lainnya saling berkaitan dan berhubungan, sehingga menyerupai bentuk tegel. Ragam hias tampuk pinang di tempatkan pada singap bagian dalam diatas singap penyekat pada rumah keluarga bangsawan.



Gambar II.1.7.8 Ornamen Tampuk Pinang
Sumber : Amran Ekoprawoto

b. Roda Bunga

Ornamen roda bunga berasal dari bentuk bunga-bunga, yang dimaksudkan hanya sebagai keindahan dan menandakan ketentraman siempunya rumah. Ragam hias Roda Bunga berbentuk setengah lingkaran, yang mengingatkan setengah roda dengan hiasannya dibuat jari-jari dibuat dari tangkapan bunga. Kesemuanya ini dibingkai dengan empat persegi. Ragam hias roda bunga berarti ketentraman bagi pemilik rumah.



Gambar II.1.7.9 Ragam Hias Roda Bunga
Sumber : Ayu Kartini, Corel Draw

a. Kelompok Pucuk Rebung

a. Pucuk Rebung

Pucuk rebung adalah pucuk bambu yang masih muda. Pucuk rebung berbentuk segitiga dengan garis-garis lengkung dan lurus didalamnya. Pada umumnya didalam segitiga tersebut terdapat satu garis tegak lurus yang dirantai dengan ranting (garis-garis) melengkung kekiri dan kekanan. Garis-garis lengkung inilah yang membentuk pola ukiran pucuk rebung. Motif ini diambil dari pucuk bambu yang baru tumbuh. Selain itu, motif ornamen pucuk rebung ini banyak macamnya yang digunakan pada anatomi rumah

atau hiasan benda pakai sehari-hari (misalnya hiasan tempayan). Motif ini melambangkan kesuburan dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia.



Gambar II.1.7.11 Pucuk Rebung
Sumber : Ayu Kartini, Corel Draw

b. Motif Hewan (Fauna).

Motif hewan banyak diterapkan untuk menghias benda-benda terbuat dari kayu, perunggu, emas, dan perak, benda ukir, bangunan, tekstil, atau busana pada batik, sulaman dan tenun. Pada umumnya munculnya motif hewan mengandung maksud-maksud perlambangan.

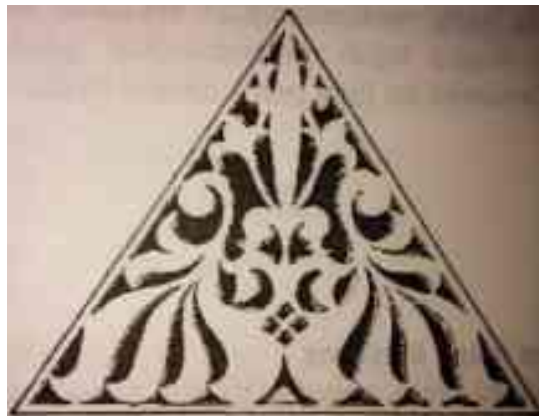
Motif-motif digambarkan dalam corak yang beragam, ada yang realistis, stilisasi dekoratif, imajinatif, dan dalam bentuk transformatip atau khayali. Penggambaran binatang dalam ornamen sebagian besar merupakan hasil gubahan/stilirisasi, jarang berupa binatang secara natural, tapi hasil

gubahan tersebut masih mudah dikenali bentuk dan jenis binatang yang digubah, dalam visualisasinya bentuk binatang terkadang hanya diambil pada bagian tertentu (tidak sepenuhnya) dan dikombinasikan dengan motif lain.

Jenis binatang yang dijadikan obyek gubahan antara lain ukiran semut beriring, ukiran itik sekawan, lebah bergantung dan naga. Nama dan bentuk ukiran fauna antara lain :

a. Pelana Kuda Kencana

Menurut Julaihi Wahid dan Bhakti Alamsyah (2013 : 29), ornamen ini terletak pada singap bagian luar dengan motif stilir tumbuhan.



Gambar II.1.7.11 Pelana Kuda Kencana
Sumber : Julaihi Wahid dan Bhakti Alamsyah

b. Semut Beriring

Bentuknya mirip semut yang beriringan. Bagian badan dan kepala semut diberi hiasan berupa lengkungan atau hiasan daun-daunan. Sedangkan pada bagian kakinya diberi hiasan kuntum atau

kumbang. Ukiran ini ditempatkan pada bidang yang memanjang, seperti kerangka pintu, lis dinding, pintu dan jendela, tiang dan lain sebagainya. Motif ukiran ini adalah memiliki hidup rukun serta penuh kegotong royongan.



Gambar II.1.7.12 Ukiran Motif Beriring
Sumber : Mahyudin Al Mudra

c. Ikan

Motif ikan melambangkan kesuburan dan kemakmuran. Motif ikan juga biasa digunakan sebagai penghias rumah, karna pada motif ikan dan motif binatang lainnya tidak diperbolehkan untuk disembah.



Gambar II.1.7.13 Motif Ikan
Sumber : Ayu Kartini, Corel Draw

d. Lebah Bergantung

Diambil dari bentuk sarang lebah yang bergantung didahan kayu. Diberi variasi dengan lekukan dan bunga-bunga yang memanjang. Ukiran lebah bergantung biasanya ditempatkan pada lisplang dan sebagai hiasan pada pinggir bawah bidang yang memanjang. Ukiran

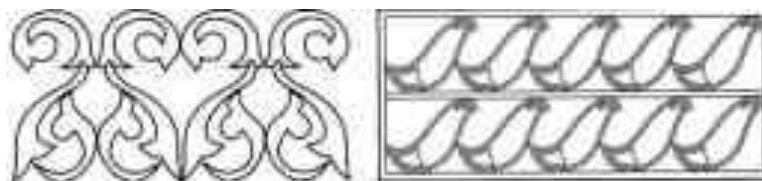
ini disebut juga dengan ombak-ombak. Motif lebah bergantung mempunyai arti yang baik bagi kesehatan tubuh serta mendatangkan manfaat bagi manusia.



Gambar II.1.7.14. Lebah Bergantung Kuntum Setaman
Sumber : Mahyudin Al Mudra

e. Itik Sekawan

Biasa pula disebut Itik Pulang Petang, memiliki bentuk dasar huruf “S” yang bersambung. Huruf “S” itu dapat dibuat tegak ataupun miring. Dibagian tengah dibuat variasi berupa daun-daunan, bunga-bunga dan sebagainya. Huruf “S” itulah yang mirip seekor itik. Ukiran ini diempatkan pada bidang yang memanjang, seperti kerangka pintu dan lis dinding dan pintu. Motif ukiran ini memiliki arti kerukan dan ketertiban.



Gambar II.1.7.15 Ukiran Motif Itik Sekawan dan Itik Pulang Petang

f. Siku Keluang

Bentuk ukiran ini hampir sama semua dengan ukiran Pucuk Rebung. Pada ukiran siku keluang garis-garis segitiganya saling bersusun berderetan ke kiri dan ke kanan. Dinamakan demikian sesuai dengan gerak keluang (kalong) yang terbang.

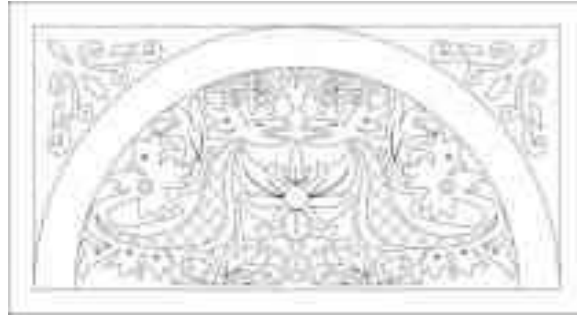


Gambar II.1.7.16 Sket Siku Keluang Padu
Sumber : Mahyudin Al Mudra

g. Naga Berjuang

Ragam hias Naga Berjuang berbentuk dua ekor naga yang berhadapan dalam bentuk setengah lingkaran. Menurut beberapa pendapat bentuk Ragam hias Naga Berjuang ini hanya dipergunakan sebagai lambang. walaupun bentuk yang digambarkan tidak berupa naga, melainkan salur-saluran dalam bentuk simetris, ragam hias seperti ini bisa digolongkan kedalam Naga Berjuang.

Ragam hias ini diletakkan pada lubang angin diatas pintu depan maupun diatas daun pintu atau jendela. Ragam hias ini mengandung arti kemampuan, berkecukupan, kaya dan berani.



Gambar II.1.7.17 Motif Naga Berjuang
Sumber : Ayu Kartini, Corel Draw

h. Roda Bunga dan Burung

Ragam hias ini berbentuk roda bunga dengan burung-burung yang sedang mengisap madu pada bunga, serta berbentuk bunga dengan sulur-suluran daun, dengan burung disebelah kanan dan kiri yang dibatasi dengan bingkai yang berbentuk setengah lingkaran didalam sebuah tempat persegi panjang. Motif ini diterapkan pada bentuk tebukan pada lubang angin.

Ragam Hias ini melambangkan kemakmuran, serta pemilik rumah memperoleh berkah dan keagungan dalam kehidupan. Ornamen ini terinspirasi oleh ukir motif China Melayu Malaka.



Gambar II.1.7.18 Motif Roda Bunga dan Burung-burung
Sumber : Ayu Kartini, Corel Draw

c. **Motif Alam**

Motif alam tidak banyak dipergunakan. Motif yang agak mendekati bentuk alam adalah ukiran bintang-bintang, sedangkan ukiran awan larat hanya namanya saja yang dari alam (awan) sedangkan bentuknya tidak mirip dengan awan.

1. **Awan Larat**

Bentuk ukiran awan larat tidak terikat, tetapi pola dasarnya berupa garis-garis lemas dan lengkung. Hiasannya berupa daun-daunan, bunga dan kuntum. Ukiran ini hampir sama dengan ukiran Kaluk Pakis. Ukiran ini lazimnya hijau, biru, merah, kuning dan putih. Pada ukiran ini lazim ditempatkan pada bidang memanjang, bersegi atau bulat dan dapat ditempatkan dimana saja. Motif awan larat ini mempunyai makna kelemahlembutan dalam pergaulan.

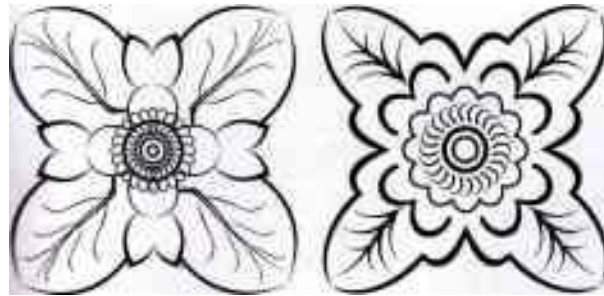


Gambar II.1.7.19 Motif Ukiran Awan Larat
Sumber : Ayu Kartini, Corel Draw

2. **Ukiran Bintang-Bintang**

Motif ini dinamakan demikian karena bentuknya agak menyerupai bintang yang bersinar. Pada umumnya ukiran ini berwarna putih, kuning dan keemasan. Ukiran ini lazim ditempelkan pada loteng sebagai sebagai tempat tali gantungan lampu, pada panel daun pintu dan daun jendela. Motif Bintang-

bintang mempunyai makna keaslian, kekuasaan Tuhan, dan sumber sinar dalam kehidupan manusia.



Gambar II.1.7.20 Ukiran Motif Bintang-bintang
Sumber : Ayu Kartini, Corel Draw

d. Motif Kaligrafi dan Kepercayaan

Agama Islam dianut oleh sebagian besar masyarakat Melayu sehingga pengaruh Islam sangat menonjol. Pengaruh Kebudayaan Islam antara lain tampak pada bentuk kubah masjid yang diterapkan pada ragam hias Pucuk Rebung, atau ragam hias Gigi Belalang. Pengaruh Islam terlihat pada motif ukiran kaligrafi Arab yang lazim disebut *kalimah*, maupun ragam hias ukiran dengan pola-pola geometris.

Bentuk kaligrafi adalah huruf-huruf Arab yang dibuat dalam berbagai variasi. Tulisan ini adalah kalimat-kalimat yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an. Jalinan huruf-huruf itu dibentuk menyerupai burung, orang dan sebagainya. Ayat-ayat yang lazim dipergunakan adalah Ayat Kursi, Fatihah, Surat Ikhlas, Allah, Muhammad, Bismillahirrahmanirrahim, Allahu Akbar, dan ayat-ayat lainnya yang pendek-pendek.

Ukiran ini biasanya ditempatkan pada tempat ketinggian, terutama diatas ambang pintu. Hiasan ini umumnya diambil dari ayat-ayat suci, maka amatlah pantang terlangkahi. Di rumah tempat tinggal, ukiran ini biasanya ditempatkan diruang muka dan diruang tengah, sedangkan di rumah ibadah (masjid atau surau), terutama diletakkan di mimbar dan dinding.



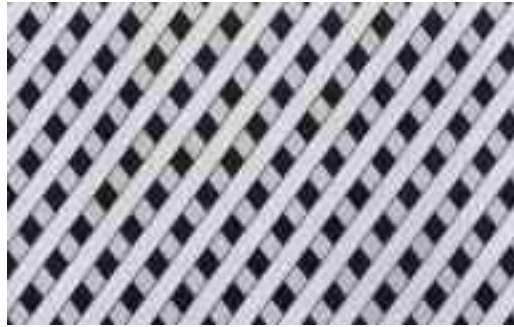
Gambar II.1.7.21 Ragam Hias Motif Kaligrafi
Sumber : Ayu Kartini, Corel Draw

e. **Motif Beraneka Ragam**

Selain ragam hias seperti yang telah dibahas terdahulu, masih ada lagi beberapa ragam hias yang termasuk khazanah perbendaharaan Melayu. Ragam hias yang dimaksud adalah : Jala-jala, Terali Biola, Ricih Wajid.

1. **Ragam Hias Jala-Jala**

Ragam hias jala-jala berbentuk belah ketupat, dengan cara penyusunan kayu yang sejajar dan saling berlawanan arah. Ragam hias ini hanya berwarna kecoklat-coklatan atau warna putih kapur saja. Ragam hias ini dipasang pada kasa pintu, kasa jendela rumah rakyat.



Gambar II.1.7.22 Motif Jala-Jala
Sumber : Mahyudin Al Mudra

2. Ragam Hias Sinar Matahari Pagi

Sinar matahari pagi dipercaya sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat Melayu. Ornamen ini dipasang pada kasa jendela atau kasa pintu. Sering disebut dengan bentukan groga (atau roda) merupakan ornamen dengan berbagai varian.

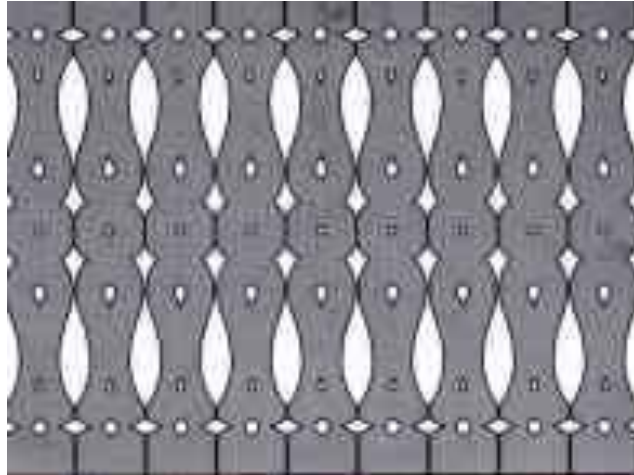


Gambar II.1.7.23 Sinar Matahari Pagi
Sumber : Julaihi Wahid dan Bhakti Alamsyah

3. Ragam Hias Terali Biola

Ornamen terali biola diambil sesuai dengan bentuknya. Ragam hias ini berbentuk lekuk-lekuk tebukan yang disesuaikan dengan bentuk biola, yang terbentuk dari kepingan papan yang diukir kemudian disatukan.

Berfungsi hanya sebagai pagar, memperindah beranda. Ragam hias terali biola berwarna keemasan, kuning putih ataupun hijau dan warna kayu saja.



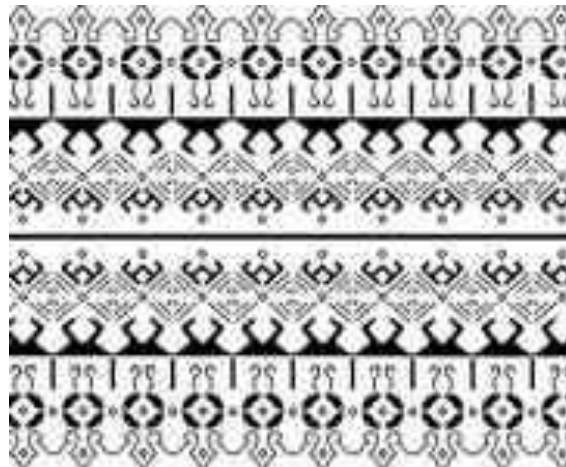
Gambar II.1.7.24 Motif Terali Biola
Sumber : Mahyudin Al Mudra



Gambar II.1.7.24 Motif Terali Biola
Sumber : Amran Ekoprawoto

4. Ragam Hias Ricih Wajid

Ragam hias ricih wajid atau disebut juga gigi belalang, berbentuk potongan wajid, yaitu sejenis makanan yang terbuat dari beras pulut. Pulut merupakan lambang pemersatu masyarakat Melayu. Terbentuk dari kepingan papan yang diukir kemudian disatukan. Ricih wajid ditempatkan pada bagian bawah tepi lantai, sehingga sebagai hiasan pada tutup angin atau ikat pinggang. Ragam hias ini melambangkan pemersatu masyarakat Melayu.



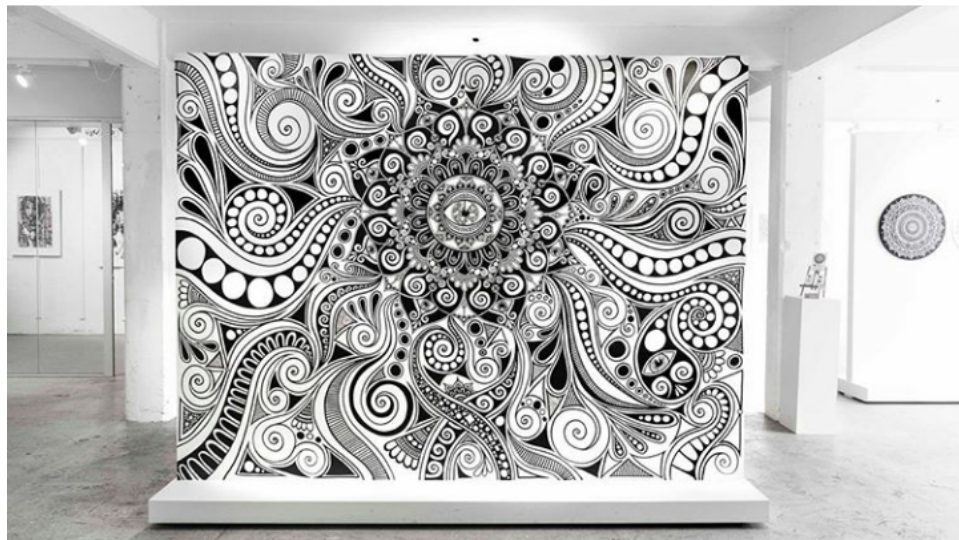
Gambar II.1.7.25. Motif Ricih Wajid
Sumber : Mahyudin Al Mudra

II.2. Tinjauan Karya

Sebelum menguraikan konsep dari karya penulis yang mengambil judul tugas akhir yaitu “Perancangan Mandala Art Kolaborasi dengan Ornamen Melayu Deli”, ada beberapa tinjauan karya-karya lainnya yang telah diselesaikan oleh beberapa pembuat karya. Tinjauan karya ini dimaksudkan untuk mengevaluasi karya yang telah dibuat dengan sebaik-baiknya, dan menjadi acuan karya penulis. Berikut dibawah ini beberapa tinjauan karya.

II.2.1. Mural Mandala Art

Lizzie Snow atau biasa di kenal dengan akun Instagram @fortyonehundred adalah seniman *Mandala Art* di negara Canada yang karyanya cukup di kenal banyak orang, salah satu karya yang ia buat dan di kreasikan pada media tembok atau biasa di sebut Seni Mural. Dalam tinjauan karya Mural manual Lizzie Snow penulis menjadikan reverensi dalam menginterpretasikan karya tersebut menjadi karya *Digital*, dan mengkolaborasikan karya Mandala Art dengan Ornamen Melayu Deli.



Gambar II.2.1. Mural Mandala Art
Sumber : Akun Instagram @fortyonehundred 2019

II.2.1. Figura Seni Mandala Art

Dalam karya Mandala Art di dalam Canvas dan Frame Nurul Atika Hariani Panjaitan pada tahun 2016 dan 2017 ini adalah karya Manual, penulis menjadikan reverensi dalam menginterpretasikan karya tersebut menjadi karya *Digital*, dan mengkolaborasikan karya Mandala Art dengan Ornamen Melayu Deli



Gambar II.2.2. Canvas dan Frame Mandala Art
Sumber : Nurul Atika Hariani Panjaitan 2016

II.2.3. Karya Mandala Art in Pappers

Rodyana Sarko adalah seniman asal kota Bogor – Indonesia, yang berusia 34 Tahun. Rodyana Sarko termasuk pegiat Mandala Art, yang karyanya cukup di kenal banyak followers di akun Instagramnya *@mypaperpencil*. Salah satu karya yang ia kreasikan pada media kertas dan memiliki ciri khas warna hitam dan putih, juga pattern yang diaplikasikan karyanya menyerupai dengan Ornamen Melayu. Dalam tinjauan karya manual pada media kertas milik Rodyana Sarko, penulis menjadikan referensi dalam menginterpretasikan karya tersebut menjadi karya *Digital*, dan mengkolaborasikan karya Mandala Art dengan Ornamen Melayu Deli.



Gambar II.2.3. Karya Mandala Art in Pappers
Sumber : Rodyana Sarko 2020

II.2.4. Karya *Mandala Art* pada Masker

Awank adalah seniman *Mandala Art* berusia 25 Tahun, asal dari kota Bekasi – Indonesia, karya yang ia miliki cukup dikenal banyak orang, salah satu karya *Mandala Art* yang ia kreasikan pada media Masker Scuba. Tinjauan karya “Awank” , penulis menjadikan referensi dalam menginterpretasikan karya tersebut menjadi sebuah karya dalam media Masker juga, hanya saja desain yang akan dikolaborasikan yaitu *Mandala Art* dengan Ornamen Melayu Deli.



Gambar II.2.4. Karya Mandala Art in Maks
Sumber : Awank 2020

II.2.5. Karya *Mandala Art* Pada *Tote Bag*

Karya Mandala Art dalam media Tote Bag milik Lizzie Snow atau biasa di kenal dengan aku Instagram @fortyonehundred adalah seniman *Mandala Art* dari negara Canada yang karyanya cukup di kenal, salah satu karya *Mandala Art* yang dikreasikan pada media Tote Bag. Dalam tinjauan karya *Mandala Art* pada *Tote Bag* tersebut, penulis menjadikan referensi dalam menginterpretasikan karya tersebut menjadi karya *Digital*, dan mengkolaborasikan karya *Mandala Art* dengan Ornamen Melayu Deli di *Tote Bag*.



Gambar II.2.5. Mural Mandala Art
Sumber : Akun Instagram @fortyonehundred 2019